

KHUTBAH JUM'AT: BERILMU YANG SEHARUSNYA JUGA BERAKHLAK

KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى
أَمَّا بَعْدُ

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kepada Allah dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Takwa bukan sekadar kata yang diucapkan di atas mimbar. Takwa harus hadir ketika kita mengajar, bekerja, mengelola uang, menerima kritik, memperlakukan orang kecil, dan berbicara tentang kehormatan orang lain.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Muhammad SAW, juga melimpah kepada keluarga beliau, para sahabat, tabi'in, tabiuttabi'in, dan para ulama dan mujahid fi sabilillah hingga akhir zaman.

Di tengah masyarakat, kita terkadang mendengar ucapan sinis: “Kiai itu mengapa terlihat sombong?” “Bu Nyai itu barangnya bermerek semua; dari mana uangnya?” Atau, “Pengelola sekolah Islam itu katanya menyalahgunakan dana pendidikan.”

Sebagian ucapan mungkin berangkat dari pengalaman yang perlu diselesaikan. Sebagian mungkin merupakan kritik yang sah. Namun, sebagian lainnya hanyalah kesan, prasangka, atau kabar yang berpindah dari satu lidah ke lidah lain tanpa bukti.

Di sinilah kita menghadapi dua bahaya sekaligus. Bahaya pertama ialah **orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya**. Bahaya kedua ialah **masyarakat yang mengkritik tanpa ilmu, tanpa bukti, dan tanpa adab**. Khutbah ini tidak dimaksudkan untuk menjatuhkan ulama, kiai, guru, atau pemimpin lembaga Islam. Khutbah ini juga tidak dimaksudkan untuk membungkam kritik. Kita ingin menempatkan ilmu, kehormatan, dan keadilan pada tempatnya.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Gelar keilmuan tidak menjadikan seseorang maksum. Tidak ada manusia setelah para nabi yang bebas dari kemungkinan salah. Namun, Islam juga tidak mengajarkan bahwa ilmu tidak berhubungan dengan iman dan akhlak. Justru ilmu yang benar seharusnya menuntun pemiliknya kepada rasa takut kepada Allah.

Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۚ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan demikian pula di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya. Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.” QS. Fāṭir [35]: 28.

Perhatikan kata **إِنَّمَا** - *innamā*. Kata ini memberi penegasan dan pembatasan. Orang yang sungguh-sungguh mengenal kebesaran Allah seharusnya semakin kuat **khasyyah**-nya. *Khasyyah* bukan sekadar rasa takut spontan, melainkan rasa gentar yang lahir dari pengetahuan, pengenalan, dan kesadaran.

Dengan demikian, ukuran penting kealiman bukan hanya banyaknya kitab yang dibaca, gelar yang dimiliki, lancarnya ceramah, atau banyaknya pengikut. Salah satu buah ilmu ialah semakin takut melanggar hak Allah dan hak manusia; semakin mudah menerima kebenaran; serta semakin berhati-hati menggunakan kekuasaan dan harta yang diamanahkan.

Ilmu yang hanya tinggal di kepala dapat menjadi kebanggaan. Ilmu yang turun ke hati menjadi iman. Ilmu yang menggerakkan anggota badan menjadi amal. Ilmu yang menetap dalam kebiasaan akan tampak sebagai akhlak.

Namun, perjalanan itu tidak berlangsung secara otomatis. Manusia masih memiliki hawa nafsu, ambisi, kemarahan, kepentingan, dan keinginan dipuji. Karena itu, Allah memberi peringatan keras:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kebencian di sisi Allah apabila kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.” QS. Aş-Şaff [61]: 2-3.

Kata مَقْتًا - **maqtan** menunjukkan kebencian yang sangat kuat. Teguran ini ditujukan kepada orang beriman. Artinya, pengakuan iman harus dibuktikan dengan keselarasan antara lisan dan perbuatan. Semakin sering seseorang mengajarkan kebaikan, semakin besar kewajibannya untuk mengoreksi diri.

Allah juga berfirman:

اتَّبِعُوا النَّاسَ بِالْبَرِّ وَتَنَسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab? Tidakkah kamu mengerti?” QS. Al-Baqarah [2]: 44.

Ayat ini tidak mengajarkan agar orang yang belum sempurna berhenti menyampaikan kebaikan. Apabila harus menunggu sempurna, tidak seorang pun layak berdakwah. Pesannya ialah: **jangan hanya memperbaiki orang lain dan melupakan diri sendiri**. Tetaplah mengajarkan kebenaran, tetapi bersungguh-sungguhlah menjadi orang pertama yang tunduk kepadanya.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Salah satu ujian terbesar bagi orang berilmu ialah kesombongan. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat zarrah.” Seorang laki-laki berkata, “Sesungguhnya seseorang menyukai pakaiannya bagus dan sandalnya bagus.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan ialah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.” Hadis sahih, riwayat Muslim, no. 91a, dari Abdullah bin Mas‘ud radhiyallahu ‘anhu.

Rasulullah ﷺ tidak mendefinisikan kesombongan sebagai memiliki pakaian bagus. Beliau menjelaskannya dengan dua tanda: بَطْرُ الْحَقِّ - **menolak kebenaran**, dan غَمْطُ النَّاسِ - **merendahkan manusia**.

Maka seorang guru perlu bertanya: apakah saya menolak nasihat hanya karena yang menasihati lebih muda? Seorang pemimpin perlu bertanya: apakah saya mempermalukan bawahan karena merasa

lebih tinggi? Seorang penceramah perlu bertanya: apakah ilmu membuat saya semakin rendah hati atau justru semakin haus penghormatan?

Sebaliknya, jamaah juga harus berhati-hati. Ketegasan tidak selalu berarti kesombongan. Perbedaan pendapat tidak selalu berarti penghinaan. Kita harus melihat perkataan, tindakan, konteks, dan kebiasaan secara adil, bukan segera memberikan cap kepada seluruh kepribadian seseorang.

Demikian pula mengenai kekayaan dan barang bermerek. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal kalian.” Hadis sahih, riwayat Muslim, no. 2564c, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu.

Hadis ini membatalkan dua ukuran semu sekaligus. Penampilan mewah bukan bukti kemuliaan, tetapi juga bukan bukti kejahatan. Penampilan sederhana bukan jaminan kesalehan, tetapi juga tidak boleh diremehkan. Barang mahal mungkin berasal dari usaha halal, warisan, hadiah yang dibenarkan, atau penghasilan keluarga. Karena itu, jangan menuduh seseorang hanya dari merek pakaian, kendaraan, atau rumahnya.

Yang perlu diperiksa ialah tindakan yang memang berkaitan dengan hak orang lain: apakah sumber hartanya halal, apakah terjadi konflik kepentingan, dan apakah dana umat atau dana publik dikelola secara amanah. Hormat kepada tokoh agama tidak boleh menghapus pengawasan. Namun, pengawasan harus menggunakan bukti, aturan, hak jawab, dan saluran yang benar.

Allah memerintahkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنَّ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أُولَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri, ibu bapak, dan kaum kerabatmu. Jika dia kaya ataupun miskin, Allah lebih mengetahui kemaslahatan keduanya. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari keadilan. Jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala yang kamu kerjakan.” QS. An-Nisā’ [4]: 135.

Kata قَوَّامِينَ - *qawwāmīn* adalah bentuk penegasan: jadilah orang yang terus-menerus berdiri menjaga keadilan. Kedekatan kepada seorang kiai tidak boleh menghilangkan bukti. Kebencian kepada seorang

kiai juga tidak boleh menciptakan bukti. Prinsip yang sama berlaku kepada pengurus yayasan, guru, wali murid, pelapor, dan pihak yang dituduh.

Jika terdapat dugaan penyalahgunaan dana pendidikan, jangan menyebarkannya sebagai bahan percakapan. Kumpulkan dokumen secara sah, periksa aturan penggunaannya, mintalah klarifikasi, berikan hak jawab, dan sampaikan kepada pengawas atau lembaga yang berwenang. Tujuannya harus menghentikan kerugian dan memperbaiki lembaga, bukan mempermalukan keluarga seseorang.

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Ada pula dosa yang dilakukan bukan oleh tokoh yang dikritik, tetapi oleh lidah orang yang mengkritik. Allah berfirman:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنِّتِمْ وَتَقُولُونَ بَافْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسِبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

“Ketika kamu menerima berita itu dari mulut ke mulut dan mengatakan dengan mulutmu sesuatu yang tidak kamu ketahui, kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah perkara itu besar.” QS. An-Nūr [24]: 15.

Ungkapan تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنِّتِمْ - **“kamu menerima berita itu dengan lidahmu”** sangat menggugah. Seharusnya berita didengar, dipikirkan, diperiksa, lalu diucapkan secara bertanggung jawab. Namun, pada keadaan yang dicela ayat ini, lidah seakan langsung menerima dan meneruskan kabar sebelum akal dan nurani bekerja.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ

“Tahukah kalian apakah ghibah itu?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai.” Ditanyakan, “Bagaimana jika yang aku katakan benar-benar ada pada saudaraku?” Beliau menjawab, “Jika yang engkau katakan memang ada padanya, engkau telah menggunjingnya. Jika tidak ada padanya, engkau telah menuduhnya secara dusta.” Hadis sahih, riwayat Muslim, no. 2589, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu.

Hadis ini memberikan batas yang terang. Jika keburukan itu benar tetapi dibicarakan tanpa kebutuhan yang dibenarkan, ia dapat menjadi ghibah. Jika tidak benar, ia menjadi tuduhan dusta. Banyaknya orang yang mengulang kabar tidak mengubah dugaan menjadi kebenaran.

Namun, larangan ghibah bukan alasan untuk membungkam korban atau menutup pelanggaran. Ada perbedaan antara membicarakan aib untuk kesenangan dengan menyampaikan pengaduan kepada pihak yang mampu menyelesaikan masalah. Kritik yang bertanggung jawab memiliki tujuan yang sah,

bukti yang dapat diperiksa, bahasa yang proporsional, sasaran yang tepat, serta kesempatan bagi pihak yang dituduh untuk menjawab.

Karena itu, marilah kita menjalankan beberapa langkah nyata.

- **Pertama**, bagi orang berilmu, guru, kiai, dan pemimpin: milikilah sahabat yang berani menasihati. Jangan hanya mengelilingi diri dengan orang yang selalu membenarkan.
- **Kedua**, bagi pengelola lembaga: pisahkan uang pribadi, uang keluarga, dana yayasan, donasi, dan dana pemerintah. Catat transaksi, simpan bukti, lakukan pemeriksaan berkala, dan buka informasi yang memang menjadi hak publik.
- **Ketiga**, bagi jamaah dan masyarakat: bedakan apa yang kita saksikan sendiri, apa yang terdapat dalam dokumen, apa yang berasal dari penjelasan orang lain, serta apa yang baru berupa dugaan.
- **Keempat**, apabila merasa direndahkan, sebutkan perbuatan atau perkataan yang terjadi secara spesifik. Jangan terburu-buru menghakimi seluruh pribadi dan niat seseorang.
- **Kelima**, apabila menemukan dugaan penyimpangan, gunakan jalur pengawasan dan pengaduan yang benar. Jangan mengadakan pengadilan di media sosial. Setelah kesalahan terbukti, tuntut perbaikan dan pemulihan. Jika tuduhan tidak terbukti, bersedialah membersihkan nama orang yang telah dituduh.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Marilah kita bertanya kepada diri sendiri: apakah ilmu yang kita miliki telah memperbaiki cara kita berbicara? Apakah ia membuat kita semakin jujur ketika memegang uang? Apakah ia membuat kita semakin lembut kepada orang yang lemah? Apakah ia membuat kita mudah menerima nasihat? Dan ketika kita mengkritik orang lain, apakah kritik itu lahir dari cinta kepada kebenaran atau dari kesenangan melihat orang lain jatuh?

Alim yang berakhlak bukanlah manusia yang tidak pernah salah. Ia adalah orang yang ilmunya membuatnya takut berbuat salah, rendah hati menerima kebenaran, berani mengakui kekeliruan, bersedia memperbaiki kerugian, dan semakin lembut menjaga martabat manusia.

Semoga Allah menjadikan ilmu kita sebagai cahaya yang menerangi hati, menggerakkan amal, dan memperindah akhlak. Semoga Allah menjaga lisan kita dari gibah, fitnah, dan tuduhan tanpa bukti.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ،
فَأَسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ

عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ، لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Marilah kita membawa pulang satu pesan utama: **ilmu harus berbuah khasyiah, iman, amal, dan akhlak**. Hormatilah orang berilmu, tetapi jangan mengultuskannya. Awasilah amanah publik, tetapi jangan menuduh tanpa bukti. Sampaikan nasihat dengan adab, dan laporkan pelanggaran melalui jalan yang dapat menghadirkan keadilan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَیْفَهُ،
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah menyakiti tetangganya. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam.” Hadis sahih, riwayat Al-Bukhari, no. 6018, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu.

“Berkata baik” tidak selalu berarti berkata manis. Kesaksian yang jujur, teguran yang santun, dan laporan berbasis bukti dapat menjadi perkataan baik. Sebaliknya, pujian yang menutupi kezaliman bukan kebaikan. Berbicaralah ketika kebenaran dan kemaslahatan memerlukannya; diamlah ketika ucapan hanya memperluas prasangka dan permusuhan.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَقَلْبًا خَاشِعًا، وَعَمَلًا صَالِحًا، وَخُلُقًا حَسَنًا، وَلِسَانًا صَادِقًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا وَاسِعًا

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ عِلْمَنَا حُجَّةً لَنَا وَلَا تَجْعَلْهُ حُجَّةً عَلَيْنَا. اَللّٰهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ الرِّيَاءِ وَالْكِبْرِ، وَالسِّنْتِنَا مِنَ الْكُذِبِ وَالْغِيْبَةِ وَالْبُهْتَانِ، وَاعْمَالَنَا مِنَ الْخِيَانَةِ وَالظُّلْمِ
اَللّٰهُمَّ وَفِّقْ عُلَمَاءَنَا وَمُعَلِّمِينَا وَدُعَاتِنَا وَقَادَتِنَا لِلْاِخْلَاصِ وَالتَّوَّاضُعِ وَالْاَمَانَةِ وَالْعَدْلِ. وَاحْفَظْ مَدَارِسَنَا وَمَعَاهِدَنَا وَمَسَاجِدَنَا وَمُؤَسَّسَاتِنَا مِنَ الْفِتَنِ وَالْفَسَادِ وَسُوءِ الْاَخْلَاقِ
اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا الشَّجَاعَةَ فِي قَوْلِ الْحَقِّ، وَالْحِكْمَةَ فِي النَّصِيْحَةِ، وَالْعَدْلَ فِي الْحُكْمِ، وَالرَّحْمَةَ فِي مُعَامَلَةِ النَّاسِ

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ اَحْوَالَ بِلَادِنَا، وَاحْفَظْ شَعْبَنَا وَاَسْرَنَا وَابْنَاءَنَا، وَاجْعَلْ بِلَدَنَا هَذَا اَمِنًا مُطْمَئِنًّا سَخَاءَ رَحَاءٍ وَسَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِمَنْ شِئْنَا وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا، وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّوْنَا صِغَارًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ